

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia dengan kekuatan ekonomi global. Ekonomi global terus tumbuh dan ekonomi menjadi semakin kompetitif. Di era globalisasi dan pasar bebas saat ini, persaingan antar perusahaan semakin kompleks dan ketat. Berbagai jenis perusahaan muncul, mengambil bagian dalam berbagai bidang, termasuk layanan, manufaktur, perdagangan, dan lainnya, bersaing satu sama lain dan menjadi lebih kompetitif.

Indonesia memiliki banyak sektor industri yang berkontribusi kuat untuk perekonomian. Sektor *consumer non-cyclicals* memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian nasional serta sebagai motor penggerak ekonomi nasional, tumbuhnya aktivitas industri ini mampu menciptakan berbagai peluang lapangan kerja. Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau sektor barang konsumsi primer adalah perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan hasil produksi barang konsumsi primer tersebut didistribusikan kepada masyarakat luas untuk dikonsumsi atau digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Fakta bahwa produk ini cepat diserap oleh masyarakat menunjukkan bahwa industri barang konsumsi primer merupakan pasar yang sangat besar di Indonesia.

Salah satu sub-sektor dari *consumer non-cyclicals* yaitu produk perawatan diri (*Personal Care Products*) yang menjadi unggulan di sektor tersebut. Perusahaan produk perawatan diri bergerak pada produksi produk perawatan

tubuh, produk kosmetik, produk obat tradisional (jamu), produk wangi-wangian, produk perawatan rambut dan produk perawatan rumah tangga. Produk perawatan diri memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kosmetik adalah kebutuhan penting untuk mendukung penampilan dan produk rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia setiap hari.

Dilansir dari ekon.go.id, di antara berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan kosmetik Indonesia, segmen pasar terbesar adalah perawatan pribadi (*personal care*), dengan ukuran pasar sebesar US\$3,18 miliar pada tahun 2022, disusul oleh *skincare* sebesar US\$2,05 miliar, kosmetik sebesar US\$1,61 miliar, dan wewangian sebesar US\$3,9 miliar. Selain itu, penjualan produk perawatan pribadi dan kosmetik telah melonjak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir karena pesatnya perkembangan *e-commerce*. Sejak 2018 hingga 2022, produk perawatan pribadi dan kosmetik menjadi tiga produk teratas di pasar berdasarkan pendapatan penjualan dengan nilai perdagangan Rp13.287,4 triliun dan volume transaksi Rp145,44. Sumber lain dari Kontan.co.id menyatakan bahwa Emiten kecantikan dan perawatan kesehatan, PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) membukukan kinerja keuangan yang positif sepanjang tahun 2023. Mustika Ratu mencatat peningkatan penjualan bersih (*net sales*) sebesar 5,41%. Dari sebelumnya Rp 285,18 miliar menjadi Rp 300,60 miliar di tahun 2023. Selain pertumbuhan penjualan, MRAT juga mencatat kenaikan laba kotor (*gross profit*) sebesar 25,86%.

Perkembangan zaman memunculkan tren yang berbeda di mana perusahaan-perusahaan harus memutar otak agar bisnisnya tetap bergerak. Oleh karena itu, para

pemimpin bisnis perlu meningkatkan produktivitas produksi atau kegiatan operasional, pemasaran dan strategi bisnis mereka. Kegiatan ini terkait dengan upaya perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dalam lingkungan keuangan *global* yang sangat kompetitif ini. Dalam perkembangan industri barang konsumsi primer, kegiatan ini membutuhkan pembiayaan yang besar, oleh karena itu pemilihan sumber pembiayaan menjadi penting. Melalui pasar modal, perusahaan dapat menawarkan sahamnya kepada masyarakat, sehingga bagi perusahaan barang konsumsi primer harus diperhatikan juga komposisi struktur modalnya, karena struktur modal berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Pasar Modal memainkan peran penting dalam perekonomian negara yang berfungsi sebagai produk keuangan untuk perusahaan atau sebagai peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari investor. Dana yang dikumpulkan di pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan bisnis, ekspansi, dan modal operasi tambahan.

Situasi makroekonomi Indonesia yang berkembang juga tercermin dari pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi alternatif dan digunakan bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal atau pembiayaan guna memperkuat basis permodalan perusahaan. Prasyarat perkembangan pasar modal, yaitu pertumbuhan perusahaan yang ada di pasar modal, juga dapat dilihat dari perubahan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut yang terdaftar di BEI. Perubahan harga saham dapat memberikan petunjuk tidak langsung tentang naik turunnya aktivitas pasar modal.

Harga saham di pasar modal merupakan ukuran objektif dari nilai investasi di perusahaan dan mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan.

Pergerakan harga saham juga bergerak searah, karena harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap keadaan perusahaan saat ini dan perkembangan yang diharapkan di masa depan. Keragaman harga saham sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan. Pengembangan perusahaan menentukan harga saham yang tinggi atau rendah. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, dapat dipastikan bahwa investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut akan mendapatkan pengembalian investasinya.

Harga saham yang tercatat di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar, harga yang dimaksud adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima pemilik saham. Perubahan harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar perusahaan, termasuk situasi ekonomi negara, situasi sosial dan politik, inflasi nasional dan ekonomi global dan kebijakan pemerintah. Serta faktor internal yang mempengaruhi harga saham emiten seperti risiko, dividen, tingkat suku bunga, penawaran dan permintaan yang terkait dengan kinerja perusahaan dan prospek masa depan. Faktor-faktor ini membuat harga saham naik atau turun. Tinggi atau rendahnya harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata publik. Jika harga saham tinggi, nilai perusahaan di mata masyarakat dianggap bagus, jika harga saham rendah, nilai perusahaan juga tidak baik untuk di mata masyarakat.

Ada banyak teknik analisis yang dapat digunakan investor untuk menentukan tren perubahan harga saham dalam pengambilan keputusan. Dua teknik analisis

yang paling umum digunakan adalah analisis fundamental dan teknikal. Karakteristik saham yang baik dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Investor saham tertarik pada informasi, termasuk referensi dalam bentuk laporan keuangan, ketika menentukan harga saham.

Analisis laporan keuangan melibatkan perhitungan dan penafsiran yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan. Rasio keuangan masalahnya adalah membandingkan satu elemen dengan yang lain dalam laporan keuangan tahunan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai pembanding dalam pengambilan keputusan dan juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Secara eksternal, laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk membeli atau menjual saham perusahaan, pemberian pinjaman dan memprediksi kekuatan keuangan perusahaan di masa mendatang.

Untuk mengetahui apakah harga saham terkena dampak krisis maka dapat diketahui dengan menganalisa beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham melalui analisis *likuiditas*, *solvabilitas*, *profitabilitas* dan aktivitas faktor internal yang dipakai dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *receivable turnover*. Pemilihan variabel *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan *receivable turnover* didasarkan pada keempatnya mempresentasikan aspek fundamental yang mempengaruhi harga saham, yaitu likuiditas, struktur permodalan dan efisiensi operasional.

Sub-Sektor *Personal Care Products* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024 ada 10 perusahaan, sedangkan sampel yang

digunakan terdapat 6 perusahaan, hal ini disesuaikan dengan kriteria pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling*, maka 6 emiten yang didapat yakni: PT. Kino Indonesia Tbk (KINO), PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID), PT. Martina Berto Tbk (MBTO), PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT), PT. Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Berikut ini perkembangan *Current Ratio* pada Industri Sub-Sektor *personal care products* yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2024:

**Tabel 1.1**  
**Data *Current Ratio* Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024**  
**(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun						Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	UNVR	65,29	66,09	61,41	60,82	55,17	44,64	58,90
2	TCID	539,92	922,17	812,81	721,49	935,21	444,33	729,32
3	KINO	134,73	119,37	150,70	87,23	82,54	72,52	107,85
4	MRAT	288,75	220,93	213,03	248,38	280,56	273,50	254,19
5	MBTO	124,78	61,66	75,17	68,32	61,77	63,35	75,84
6	UCID	240,26	176,02	201,50	203,50	220,46	225,92	211,28
Jumlah		1393,73	1566,24	1514,62	1389,73	1635,71	1124,26	1437,38
Rata-Rata		232,29	261,04	252,44	231,62	272,62	187,38	239,56
Perkembangan (%)		-	12,38	(3,30)	(8,25)	17,70	(31,2)	(2,55)

**Sumber : Data diolah (Lampiran 1)**

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa *current ratio* rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu 272,62 pada tahun 2023 mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang cukup baik. Sebaliknya, rata-rata terendah pada tahun 2024 adalah 187,38 yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perkembangan *current ratio* tertinggi adalah 17,70% pada tahun 2023 mengindikasikan adanya pemulihan keuangan pasca-pandemi dan peningkatan permintaan produk perawatan pribadi,

sedangkan perkembangan terendah 31.2% yang diduga sebagai dampak dari tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan perubahan perilaku konsumen. Perkembangan rata-rata tercatat sebesar -2,55% yang menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan kinerja likuiditas di sub-sektor *personal care products* dari tahun ke tahun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan dalam sub-sektor ini mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan biaya produksi, ketidakpastian pasar pasca-pandemi, serta tantangan dalam mempertahankan permintaan konsumen. Jika kondisi ini berlanjut, maka perusahaan berisiko menghadapi permasalahan likuiditas yang dapat memengaruhi kelangsungan operasionalnya.

Berikut ini perkembangan *Cash Ratio* pada Industri Sub-Sektor *personal care products* yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2024:

**Tabel 1.2**  
**Data *Cash Ratio* Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024**  
**(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun						Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	UNVR	4,81	6,32	2,61	4,04	9,09	5,67	5,43
2	TCID	108,21	316,72	313,63	259,43	414,87	182,70	265,93
3	KINO	15,44	8,57	12,81	10,05	7,92	5,40	10,03
4	MRAT	7,07	5,97	4,03	74,97	64,16	61,86	36,34
5	MBTO	1,04	0,74	1,26	1,43	1,72	1,72	1,32
6	UCID	85,82	55,13	62,73	48,24	72,86	70,75	65,92
Jumlah		222,39	393,46	397,08	398,17	570,63	328,11	384,97
Rata-Rata		37,07	65,58	66,18	66,36	95,10	54,68	64,16
Perkembangan (%)		-	76,92	0,92	0,28	43,31	(42,50)	15,79

**Sumber : Data diolah (Lampiran 2)**



Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata *cash ratio* tertinggi tercatat pada tahun 2023 yaitu 95,10 yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kas yang relatif kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara rata-rata terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai 37,07 yang mencerminkan lemahnya posisi kas perusahaan saat awal pandemi. Perkembangan *Cash Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020, yang mencapai 76,92% menunjukkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kas sebagai bentuk respons terhadap ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2024 dengan hanya 42,50% yang diduga sebagai dampak dari menurunnya permintaan, peningkatan biaya operasional, serta tekanan ekonomi global. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola kas tidak selalu stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Ketika *cash ratio* menurun, risiko perusahaan untuk gagal memenuhi kewajiban jangka pendek meningkat, yang dapat berdampak pada kelangsungan usaha dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, kestabilan rasio kas menjadi penting dalam menjaga keberlangsungan operasional perusahaan di tengah dinamika pasar yang tidak menentu. Secara keseluruhan, rata-rata perkembangan *Cash Ratio* selama periode tersebut adalah sebesar 15,79% menunjukkan bahwa secara umum terdapat peningkatan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini juga mencerminkan upaya perusahaan dalam memperkuat likuiditas pasca-pandemi, meskipun belum sepenuhnya stabil di tahun-tahun berikutnya.



Berikut ini perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Industri Sub-Sektor *personal care products* yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2024:

**Tabel 1.3**  
**Data *Debt to Equity Ratio* Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024**  
**(Dalam Kali)**

No	Kode Emiten	Tahun						Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	UNVR	2,91	3,16	3,41	3,58	3,93	2,37	3,23
2	TCID	0,27	0,25	0,26	0,28	0,27	0,31	0,27
3	KINO	0,74	1,01	0,99	2,05	1,87	1,73	1,40
4	MRAT	0,45	0,63	0,68	0,69	0,58	0,43	0,58
5	MBTO	1,51	0,65	0,61	0,78	0,82	0,82	0,87
6	UCID	0,92	0,69	0,57	0,62	0,53	0,48	0,63
Jumlah		6,79	6,40	6,53	8,01	7,99	6,13	6,97
Rata-Rata		1,13	1,07	1,09	1,34	1,33	1,02	1,16
Perkembangan (%)		-	(5,78)	2,11	22,66	(0,20)	(23,31)	(0,90)

**Sumber : Data diolah (Lampiran 3)**

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, terlihat bahwa rata-rata dan perkembangan *Debt to Equity Ratio* berada dalam keadaan yang berfluktuasi. Rata-rata tertinggi yaitu 1,34 pada tahun 2022, dengan rata-rata terendah pada tahun 2024 yaitu 1,02. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu 22,66% pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2024 terjadi penurunan sebesar 23,31%, menghasilkan rata-rata perkembangan bernilai negatif sebesar 0,90%.

Fenomena ini mencerminkan adanya ketidakpastian dalam pengelolaan struktur modal perusahaan yang dapat disebabkan oleh kondisi eksternal seperti pandemi COVID-19, peningkatan suku bunga, atau perubahan pola konsumsi masyarakat. Ketika nilai DER tinggi, perusahaan berisiko menanggung beban bunga yang besar, namun juga bisa berarti ekspansi usaha. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menunjukkan ketergantungan yang lebih kecil pada utang, tetapi bisa

juga berarti keterbatasan modal. Bagi investor dan manajemen, fluktuasi ini menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan dan kestabilan keuangan perusahaan dalam melangsungkan usahanya, serta untuk menjaga kepercayaan pasar dan kesinambungan operasional perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham bervariasi tergantung pada kondisi pasar dan industri. Perusahaan biasanya berupaya meningkatkan profitabilitas untuk menaikkan harga saham. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko tinggi sehingga dihindari oleh investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham.

Berikut ini perkembangan *Receivable Turnover* (RTO) pada Industri Sub-Sektor *personal care products* yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2024:

**Tabel 1.4**  
**Data *Receivable Turnover* Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024**  
**(Dalam Kali)**

No	Kode Emiten	Tahun						Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	UNVR	8,32	8,08	8,06	9,77	12,32	16,64	10,53
2	TCID	6,65	4,71	5,20	5,63	5,31	4,90	5,40
3	KINO	4,00	2,88	2,76	3,12	4,56	4,39	3,62
4	MRAT	1,50	1,48	1,53	1,50	1,84	2,16	1,67
5	MBTO	2,50	2,39	3,69	6,82	7,45	7,71	5,09
6	UCID	4,10	3,82	4,34	4,33	4,11	3,83	4,09
Jumlah		27,07	23,36	25,57	31,17	35,59	39,63	30,40
Rata-Rata		4,51	3,89	4,26	5,19	5,93	6,61	5,07
Perkembangan (%)		-	(13,69)	9,46	21,87	14,20	11,34	8,64

**Sumber : Data diolah (Lampiran 4)**

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, terlihat bahwa rata-rata dan perkembangan *Receivable Turnover* berada dalam keadaan yang berfluktuasi cenderung meningkat. Rata-rata tertinggi yaitu 6,61 pada tahun 2024, dengan rata-rata

terendah pada tahun 2020 yaitu 3,89. Pada tahun 2020 terjadi penurunan rata-rata sebesar 13,69%, sedangkan perkembangan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 21,87%, menghasilkan rata-rata perkembangan sebesar 8,64%.

Fluktuasi RTO ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang usahanya, di mana peningkatan rasio menandakan perputaran piutang yang lebih cepat, sehingga dana kas perusahaan dapat segera tersedia untuk kebutuhan operasional. Fenomena pandemi COVID-19 yang terjadi pada 2020 dapat dikaitkan dengan penurunan tajam RTO, karena adanya penurunan daya beli konsumen dan pelambatan distribusi. Namun, seiring pemulihan ekonomi, perusahaan mulai menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan piutang yang tercermin dari tren peningkatan RTO sejak 2022. Secara umum, perubahan RTO ini berdampak langsung terhadap likuiditas dan efisiensi operasional perusahaan, serta menjadi indikator penting dalam penilaian kesehatan keuangan dan manajemen risiko kredit.

*Receivable Turnover* atau rasio perputaran piutang adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa cepat sebuah perusahaan mengumpulkan atau memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya, di mana rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih cepat dalam mengumpulkan pembayaran dari debitur, hal ini umumnya dipandang positif oleh investor karena menandakan efisiensi operasional dan manajemen keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal. Sementara nilai rasio yang lebih rendah dapat menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan piutang. potensi terjadinya piutang tak tertagih, atau

ketergantungan pada penjualan kredit yang berisiko tinggi. Ketidakstabilan tersebut dapat membuat investor mempertimbangkan kembali keputusan investasinya, terutama jika disertai dengan indikator keuangan negatif lainnya. Oleh karena itu, stabilitas dan perbaikan RTO menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penilaian kinerja dan prospek perusahaan di mata investor.

Berikut ini perkembangan Harga Saham pada Industri Sub-Sektor *personal care products* yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2024:

**Tabel 1.5**  
**Data Harga Saham Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024**  
**(Dalam Rupiah)**

No	Kode Emiten	Tahun						Rata - Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	UNVR	8.400	7.350	4.110	4.700	3.530	1.885	4.995,83
2	TCID	11.000	6.475	5.350	6.300	2.730	2.170	5.670,83
3	KINO	3.430	2.720	2.030	1.535	1.265	1.200	2.030,00
4	MRAT	153	169	276	765	370	306	339,83
5	MBTO	94	126	146	126	100	100	115,33
6	UCID	1.870	1.470	1.450	1.095	1.000	760	1.274,17
Jumlah		24.947,00	18.310,00	13.362,00	14.521,00	8.995,00	6.421,00	14.426,00
Rata-Rata		4.157,83	3.051,67	2.227,00	2.420,17	1.499,17	1.070,17	2.404,33
Perkembangan (%)		-	(26,60)	(27,02)	8,67	(38,06)	(28,62)	(22,33)

**Sumber : Data diolah**

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata Harga Saham emiten sub-sektor *personal care products* pada periode 2019-2024 mengalami tren fluktuatif yang cenderung menurun. Nilai tertinggi rata-rata dicatat pada tahun 2019 dengan angka 4.157,83, sementara nilai terendah terlihat pada tahun 2024 dengan angka 1.070,17. Perkembangan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai 8,67%, sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan dengan nilai negatif 38,06%, dan didapat rata-rata perkembangan yang juga

bernilai negatif sebesar 22,33%. Tren ini mencerminkan kondisi pasar yang berfluktuasi tidak hanya disebabkan oleh pandemi COVID-19, melainkan juga akibat tekanan internal maupun eksternal secara global maupun nasional terhadap kinerja perusahaan.

Secara global, ketidakpastian ekonomi akibat konflik geopolitik seperti perang dagang dan konflik Rusia-Ukraina menyebabkan ketegangan pada pasar keuangan, termasuk meningkatnya inflasi dan terganggunya rantai pasok global. Di sisi lain, kebijakan pengetatan moneter oleh bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*) menyebabkan aliran modal keluar dari pasar negara berkembang seperti Indonesia, yang turut melemahkan nilai tukar rupiah. Fluktuasi kurs ini berdampak langsung pada sektor *personal care* yang bergantung pada bahan baku impor, sehingga meningkatkan beban produksi. Selain itu, perubahan kebijakan domestik seperti penyesuaian suku bunga oleh Bank Indonesia, regulasi bahan impor, serta pergeseran preferensi konsumen terhadap produk-produk yang lebih alami dan ramah lingkungan turut menambah tekanan pada emiten dalam sub-sektor ini. Akumulasi dari berbagai tekanan tersebut berdampak pada persepsi investor terhadap prospek kinerja perusahaan, sehingga berkontribusi pada tren penurunan harga saham selama periode pengamatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hubbansyah (2024) mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Selain itu, secara keseluruhan, kedua variabel independen tersebut juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain,

penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurkholifah dan Kharisma (2020) menyimpulkan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penelitian oleh Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa *cash ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Cu dan Janamarta (2024) menyimpulkan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham, terlihat dari nilai signifikansi *Receivable Turnover*  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti dan Safitri (2021) bahwa *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian oleh Cu dan Janamarta (2024) menyimpulkan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi  $0,000$  yang lebih kecil dari  $0,05$ . Di sisi lain, menurut penelitian Deviyanti dan Safitri (2021), ditemukan bahwa *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *CASH RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *RECEIVABLE TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB-SEKTOR *PERSONAL CARE PRODUCTS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2024”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun, dengan rata-rata perkembangan negatif -2,55%.
2. *Cash Ratio* mengalami fluktuasi tidak stabil, meskipun rata-rata perkembangan positif sebesar 15,79%.
3. *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun, dengan rata-rata perkembangan -0,90%.
4. *Receivable Turnover* mengalami fluktuatif dengan tren meningkat, dengan rata-rata perkembangan positif 8,64%.
5. Harga Saham mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun tajam, dengan rata-rata perkembangan -22,33%.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Receivable Turnover* secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Receivable Turnover* secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri



Sub-Sektor *Personal Care Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Receivable Turnover* secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Receivable Turnover* secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Sub-Sektor *Personal Care Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang mana telah peneliti uraikan pada poin-poin sebelumnya maka peneliti berharap nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat seperti dibawah ini:

##### 1.5.1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Akademisi

Bagi setiap akademisi diharapkan hasil dari penelitian peneliti ini nantinya bisa menjadi sumbangsih ilmu bagi kalangan pendidikan khususnya di bidang ekonomi.

###### b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat sebagai calon investor diharapkan dapat menjadi literatur

atau referensi yang memadai ketika akan menempatkan dana yang dimiliki untuk diinvestasikan dalam pasar modal khususnya dalam membeli saham perusahaan.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Akademisi**

Manfaat praktis bagi akademisi diharapkan dapat menjadi bahan analisis matakuliah manajemen keuangan dan bahan praktek mata kuliah lembaga keuangan dan pasar modal.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat selaku calon investor maupun sudah berinvestasi dapat menjadi referensi dan menjadi analisis perhitungan sebelum menempatkan dananya pada saham perusahaan.

